

***SELF DISCLOSURE* PEREMPUAN PENGIDAP KANKER PAYUDARA KEPADA KEKASIHNYA**

Fransisca Michellida. A , Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

michelatihuta@gmail.com

Abstrak

Tidak semua orang yang mengidap sebuah penyakit dapat melakukan self disclosure kepada orang terdekatnya. Peneliti mengambil topik ini karena melihat beberapa kasus seorang perempuan pengidap kanker payudara yang tidak berani untuk mengungkapkan penyakitnya kepada orang terdekatnya karena rasa malu dan tidak percaya diri. Disini peneliti melihat proses self disclosure perempuan pengidap kanker payudara kepada kekasihnya dengan menggunakan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah seorang survivor kanker payudara (IR). Melalui penelitian ini, diperoleh temuan bahwa makna self disclosure seorang perempuan pengidap kanker payudara kepada adalah untuk kebutuhan untuk terbuka, pengembangan hubungan dan kepercayaan. Self disclosure juga menjadi sebuah titik awal untuk terbuka dengan orang lain.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Pengungkapan diri (*self disclosure*), Perempuan pengidap kanker payudara kepada kekasihnya.

Pendahuluan

Pengungkapan diri kepada seseorang yang dicintai mengenai sebuah penyakit sangat sulit dilakukan. Hal inilah yang dirasakan IR ketika ia divonis mengidap kanker payudara dan harus melakukan operasi pengangkatan payudara tepat 6 bulan sebelum hari pernikahannya. Rasa takut, cemas dan bingung sempat ada di dalam diri IR karena IR harus memberitahukan penyakitnya dan melakukan pengakuan diri kepada kekasih yang sekarang sudah menjadi suaminya dikarenakan ia harus kehilangan salah satu organ di tubuhnya dan harus menjalani serangkaian pengobatan kanker.

“Sebagian besar wanita yang divonis kanker payudara akan merasakan stres pada diri sendiri, perasaan takut, kecewa dan malu untuk mengungkapkan kepada orang lain” (Potter & Perry, 2005). Hal tersebut juga dirasakan oleh IR, ia merasa takut dan malu untuk melakukan *self disclosure* atau pengungkapan diri kepada kekasihnya. “*Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan dan secara fisik karena *self disclosure* dapat meningkatkan komunikasi yang efektif dan melindungi tubuh dari stres” (DeVito, 1999). Bagi pasien kanker payudara, melakukan pengungkapan diri kepada orang – orang terdekat dapat membantu proses penyembuhan dan pemulihan kondisi tubuh dari tekanan fisik maupun mental (Soemitro, 2012).

IR yang divonis mengidap kanker payudara derajat (stadium) 2B pada usia 27 tahun tersebut harus menjalani operasi pada payudara kanannya, kemudian ia menjalani radiasi sebanyak 30 kali dan tahap kemoterapi sebanyak 6 kali. “Kanker payudara adalah penyakit menakutkan bagi wanita dan merupakan kanker kedua penyebab kematian setelah kanker mulut rahim. Kemoterapi adalah cara terapi kanker payudara yang mengandalkan sifat dan siklus sel. Efek kemoterapi adalah mual, rambut rontok, kulit dan kuku jadi hitam, dan sebagainya (Soemitro, 2012, p. 57).

Sehingga secara penampilan, wajah, kulit dan rambut IR mengalami perubahan drastis dari sebelumnya. Ini semakin membuat IR khawatir karena menurut pengakuannya hal ini terjadi karena sebagian besar pria ingin menikahi wanita dengan tubuh yang sempurna karena payudara juga berfungsi untuk menyusui anaknya kelak.

Karena keinginan IR untuk sembuh, ia pun mengesampingkan rasa tidak percaya dirinya dan ia melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* kepada kekasihnya. “*Self disclosure* adalah penyingkapan diri dan yang mempunyai arti membeberkan informasi tentang diri kita sendiri” (Tubbs & Moss, 1996). Alasan lain bagi IR untuk mengungkapkan diri kepada kekasih yang sudah 1 tahun berpacaran dengannya mengenai penyakitnya adalah karena mereka akan segera menikah.

Self disclosure yang dilakukan IR kepada kekasihnya adalah sebuah hal penting yang dilakukan karena ia merasa bahwa kekasihnyalah yang akan menemani IR dalam menjalani pengobatan kanker payudara, selain itu ia juga membutuhkan dukungan dari orang – orang disekitarnya termasuk kekasihnya. Ia juga merasa bahwa dengan melakukan *self disclosure* maka ia akan mengurangi perasaan cemas dan stres yang terjadi dalam dirinya sehingga ia dapat menjalani pengobatan selanjutnya.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari dr. Dwirani R. Pratiwi, menurutnya pasien yang mendapatkan dukungan positif dari orang – orang sekitar dapat mengembalikan mental yang sebelumnya jatuh menjadi semangat kembali. Selain itu, hubungan antarpribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan – gagasan pribadi dan perasaan – perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon – respon fisik kepada orang dan/ atau pesan – pesan mereka di dalam suatu hubungan (Budyatna & Ganiem, 2011, p. 40).

Menurutnya, lebih baik melakukan pengungkapan diri secepatnya karena lambat laun penyakitnya akan diketahui dan akan terasa lebih berat lagi bagi dirinya jika ia tidak menceritakan kondisi yang sedang dialaminya saat itu kepada kekasihnya, “Aku pikir aku harus jujur sama pasanganku *lah, mau* ditutupin gimana, *toh* tar pasti ketahuan” Ungkap IR.

Menurut dr. Dwirani R. Pratiwi ada hal – hal yang menyebabkan kekhawatiran pada pasien kanker payudara, yang pertama adalah karena penyakit kanker payudara yang dialami IR dapat menyebabkan perubahan fisik dan dapat menjadi lebih parah dengan pengaruh orang sekitar, jika pengaruh orang sekitar negatif maka dapat mempengaruhi semangat pasien untuk berobat, dan hal ini lah yang menyebabkan seorang pasien kesulitan untuk melakukan pengakuan diri kepada orang lain.

Self disclosure perempuan pengidap kanker payudara akan menarik karena hal ini merupakan cara yang dilakukan seorang perempuan dalam pengungkapan diri tentang penyakitnya kepada kekasihnya agar ia dapat mengurangi tekanan – tekanan yang ada didalam dirinya, dengan membuka diri maka ia juga dapat mengungkapkan seluruh perasannya kepada kekasihnya. Hal ini tidak mudah dilakukan karena sebagian besar wanita pengidap kanker payudara yang harus menjalani operasi dan kemoterapi akan merasa malu jika harus mengungkapkan penyakitnya kepada orang lain.

Penelitian ini semakin menarik karena keputusan kekasih IR yang tetap menerima dan menikahi IR walaupun IR mengidap kanker payudara. Bahkan kekasihnya menemani pada saat operasi sampai IR menyelesaikan pengobatan kemoterapi dan radiasi. Hal ini merupakan langkah berani bagi seorang laki – laki untuk menerima seorang perempuan menjadi istrinya dengan kondisi mengidap penyakit dan harus kehilangan payudara serta menjalani serangkaian pengobatan kanker selanjutnya.

Dari observasi awal peneliti, peneliti menemukan beberapa penelitian tentang *self disclosure* kepada orang – orang terdekat seperti sahabat atau teman sekelompok, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ruth Mungki (51405022) dengan judul *self disclosure* lesbian kepada sahabat (heteroseksual) mengenai orientasi seksualnya dan juga penelitian yang dilakukan oleh RR Anindhita Puspita Sari (51406006) dengan judul studi fenomenologi mengenai *self disclosure* remaja pengguna narkoba kepada orang tua.

Kedua penelitian tersebut saling melibatkan orang terdekat dan hasilnya adalah proses *self disclosure* yang dilakukan masing – masing individu terjadi dalam beberapa tahapan dan tahapan – tahapan yang dilakukan tersebut dipengaruhi oleh kondisi pribadi komunikator, oleh karena itu penelitian ini menjadi semakin menarik karena belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengakuan diri seseorang mengenai penyakit yang dideritanya dan hubungan yang tetap dipertahankan oleh kekasihnya.

Peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi dalam melakukan penelitian ini karena peneliti ingin melihat fenomena ini secara mendalam dan menemukan makna didalamnya berdasarkan pengalaman – pengalaman yang dialami individu. Fenomenologi adalah ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena (Kuswarno, 2009, p. 1).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tentang *self disclosure* wanita pengidap kanker payudara secara mendalam. Peneliti ingin melihat makna dibalik proses *self disclosure* yang dilakukan IR kepada kekasihnya. Selain itu, peneliti juga tertarik karena IR berani untuk mengungkapkan penyakitnya kepada kekasihnya, dan kekasihnya yang tetap menerima dan menikahi IR yang mengidap kanker payudara.

Dari penelitian ini, peneliti ingin mengetahui makna dan bagaimana proses *self disclosure* perempuan pengidap kanker payudara kepada kekasihnya?

Tinjauan Pustaka

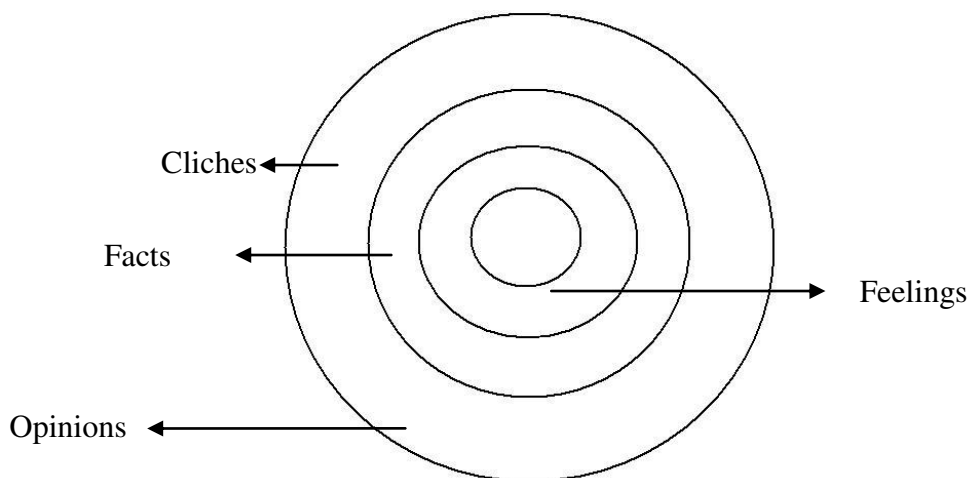
Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika” (Effendy, 2003, p. 60).

Self Disclosure

Self Disclosure adalah “proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan – tekanan yang terjadi pada dirinya” (Bungin, 2006, p. 261).

Tingkatan dalam Self Disclosure



Gambar 2.6 *Levels of self disclosure*

(Sumber: Adler dan Rodman, 1948, p. 170).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fenomenologi mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis (Kuswarno, 2009, p. 2).

Fenomenologi juga diartikan sebagai studi yang mempelajari fenomena, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Jadi fenomenologi berusaha untuk memahami bagaimana seseorang mengalami dan memberi makna pada sebuah pengalaman (Kuswarno, 2009, p. 22 - 25).

Subjek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah self disclosure dan objek dalam penelitian yang berjudul self disclosure wanita pengidap kanker payudara kepada kekasihnya adalah wanita pengidap kanker payudara. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan informan yang telah melakukan self disclosure kepada kekasihnya beberapa waktu lalu.

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian fenomenologi adalah:

1. Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya.
3. Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama.
4. Bersedia untuk diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung.
5. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian (Kuswarno, 2009, p 61).

Peneliti memilih informan karena telah sesuai dengan kriteria - kriteria informan dalam penelitian fenomenologi menurut Kuswarno. Pada penelitian ini, peneliti akan melihat proses *self disclosure* yang dilakukan seorang wanita pengidap kanker payudara kepada kekasihnya.

Dalam penelitian ini, unit analisis yang akan diteliti adalah individu. Suryanto (2005) mengungkapkan bahwa unit analisis adalah individu yang menjadi informan yaitu *key informan* atau informan kunci. Informan kunci dalam penelitian ini adalah IR, IR adalah seorang wanita pengidap kanker payudara yang telah melakukan *self disclosure* mengenai penyakitnya kepada kekasihnya beberapa bulan sebelum hari pernikahan mereka. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi dan wawancara kepada informan.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan seluruh temuan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Kemudian, peneliti akan melakukan reduksi data untuk memilah data yang dipakai dan juga data yang mendukung dengan topik penelitian ini. Peneliti mengelompokkan hasil reduksi yang sebelumnya dilakukan untuk menemukan makna yang terkandung dari hasil temuan data. Dan yang terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari data yang telah didapat.

Temuan Data

Epoche

IR yang divonis mengidap kanker payudara pada tahun 2008 tersebut sempat mengalami beberapa hal yang tidak pernah dialami dalam hidupnya sebelumnya. Ia sempat merasakan kekhawatiran dengan kondisi kesehatannya karena ia merasakan sesuatu yang aneh di payudaranya dan terasa sakit ” *Udah deg – degan aja, apakah gawat gitu kan*” Kata IR. Karena ingin menikah, IR akhirnya memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter, dan hasilnya ternyata IR divonis mengidap kanker payudara.

Keputusan dokter ini membuat IR merasa berat untuk memutuskan langkah yang harus ia ambil selanjutnya ”Memutuskan apa langkah selanjutnya pasti berat begitu kan” Kata IR. Ia juga merasa sedih dengan kondisi tubuhnya pada saat itu ”*Yauda pokoknya perasannya ya benar – benar apa sih, sedih teramat sangat ya, nangis seharian*” Kata IR.

Ia juga sempat merasa bingung karena ia diharuskan untuk operasi padahal ia akan segera menikah ”Dan saya berpikir bahwa *emmm ga mungkin dong operasi, aku mau married gitu kan*” kata IR. IR juga merasa bahwa dirinya tidak sempurna dibandingkan perempuan lainnya karena ia harus kehilangan payudara dan harus menjalani serangkaian pengobatan kanker, dan hal itu merupakan beban dalam hidupnya ”Tapi kan bagaimanapun juga sebagai seorang wanita pasti merasa

gimana ya (sambil melihat keatas sebentar), *emmm* ya simbol wanita itu hilang *gitu kan*, bagaimana udah *ga* sempurna lagi trus belum *married*” Kata IR.

IR juga merasa bahwa dirinya tidak sempurna dibandingkan perempuan lainnya karena ia harus kehilangan payudara dan harus menjalani serangkaian pengobatan kanker, dan hal itu merupakan beban dalam hidupnya. IR juga sempat merasa bahwa kondisinya sangat merugikan dalam beberapa hal, salah satunya adalah pekerjaan, ia dikeluarkan dari pekerjaannya dan membuat mentalnya sangat jatuh “Aku merasa hidupku hancur, jadi bener – bener *completely* aku berada di bawah, level paling terendah dalam hidupku” Kata IR.

Proses *self disclosure* yang dilakukan IR adalah proses yang sudah dipersiapkan oleh IR sebelumnya. IR merasa bahwa ia harus mengungkapkan tentang penyakitnya kepada calon suaminya. Pada waktu itu, setelah IR memeriksakan diri ke rumah sakit Onkologi, ia segera menghubungi kekasihnya melalui telepon genggam dan memberitahukan bahwa ia telah memeriksakan diri ke dokter, ia meminta untuk segera bertemu dengan calon kekasihnya.

IR menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya, ia menceritakan bahwa ia terkena kanker payudara dan ia harus menjalani operasi di payudara kanannya, tidak ada hal yang disembunyikan oleh IR. Ia juga tidak mau menambah beban hidupnya jika ia harus berbohong kepada kekasihnya, kanker payudara yang dialaminya sudah menjadi beban tersendiri dalam hidupnya maka ia tidak mau menambah beban jika ia tidak mengungkapkan diri kepada kekasihnya.

Setelah melakukan *self disclosure* kekasih IR sempat terdiam sesaat. Tetapi setelah itu kekasihnya memberi dukungan kepada IR dan santai dalam menghadapi kondisi IR yang mengidap kanker payudara. IR sempat terheran karena kekasihnya terlihat santai, “Iya, itu yang aku heran juga, kenapa kok dia bisa santai” Kata IR. Tetapi setelah itu ia sangat mendukung IR untuk melakukan operasi dan pengobatan lainnya. Ia pun tidak mempermasalahkan jika pernikahannya harus ditunda untuk beberapa waktu. Bahkan ia menemani IR untuk melakukan pengobatan – pengobatan selanjutnya.

Tahapan – tahapan pengungkapan diri IR dimulai dari klise (*cliches*). IR memulainya dengan sedikit basa – basi. IR memulai perbincangan melalui telepon genggam sesaat setelah ia memeriksakan diri ke rumah sakit Onkologi. Pada saat itu, IR belum memberitahukan apa yang terjadi dalam dirinya. Tahapan kedua yaitu fakta (*facts*).), IR mulai mengungkapkan hal yang bersifat penting kepada kekasihnya. IR memulai obrolan dengan mengungkapkan ada sesuatu hal yang penting “Kayanya ada yang gawat *deh* di payudaraku” Kata IR.

Tahapan ketiga adalah opini (*opinion*). IR mengungkapkan hasil yang dokter berikan padanya, yaitu ia dinyatakan mengidap kanker payudara. Tahapan terakhir adalah perasaan (*feeling*). Pada tahapan ini, IR mulai mengutarakan perasaannya kepada calon suaminya. IR merasa tidak percaya kepada satu dokter, dan kemudian memutuskan untuk mencari *second opinion* ke Jakarta dan ia mengalami kebingungan karena harus menjalani operasi.

Melalui pengungkapan yang dilakukannya, IR merasakan dampak positifnya. Ia merasa nyaman ketika ia terbuka dan mengungkapkan diri kepada kekasihnya. Ia merasa lega karena tidak ada lagi hal yang disembunyikan. IR juga merasa bahwa hubungannya dengan kekasihnya menjadi lebih baik setelah ia melakukan *self disclosure*. IR juga merasakan perubahan dalam kondisi fisiknya yaitu ia menjadi lebih percaya diri setelah melakukan *self disclosure*.

Analisis dan Interpretasi

Dari proses reduksi data yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa makna dalam proses *self disclosure* IR kepada kekasihnya.

Self Disclosure Sebagai Kebutuhan untuk Bersikap Terbuka

IR melakukan pengungkapan diri kepada kekasihnya karena ia tidak ingin menyembunyikan apapun dari kekasihnya, apalagi mereka akan segera menikah. IR pun juga mengaku bahwa ia tidak ingin menambah beban hidupnya lagi karena harus berbohong kepada kekasihnya karena ia menganggap kanker payudara adalah beban tersendiri dalam hidupnya. Dari hal ini dapat dilihat bahwa keterbukaan mengurangi beban hidup seorang penderita kanker payudara.

Bila dilihat dari komunikasi IR dan calon suaminya, IR mengaku bahwa sebelum ia mengungkapkan diri mengenai penyakitnya, ia adalah orang yang *introvert*, ia tidak banyak mengobrol dengan orang lain, pendiam, bahkan ia kurang terbuka dengan kekasihnya. Tetapi, setelah ia mengungkapkan diri, ia mencoba belajar untuk terbuka kepada kekasihnya karena hubungan mereka sudah memasuki tahap serius dan tidak boleh ada yang disembunyikan satu sama lain. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa keterbukaan tentang kanker payudara menjadi awal dari kejujuran untuk pernikahan.

IR lebih mengutamakan hubungannya dengan calon suaminya maka ia melakukan pengungkapan diri walaupun pada awalnya ia merasa minder dan tidak percaya diri. Ia pun tidak banyak basa – basi ketika melakukan pengungkapan diri dan mengesampingkan hal – hal yang tidak ada hubungannya dengan topik pengungkapan dirinya karena ia mengetahui karakter kekasihnya yang tidak suka jika IR banyak melakukan basa – basi. Dalam hal ini IR menganggap bahwa pengungkapan diri merupakan sebuah kebutuhan karena keterbukaan sangat diperlukan untuk mengurangi beban hidupnya.

Self Disclosure untuk Pengembangan Hubungan

IR melakukan pengungkapan diri mengenai penyakit kanker payudara yang dideritanya karena ia merasa bahwa hubungan yang ia bina dengan calon suaminya adalah hubungan yang serius, dan untuk melanjutkan ke pernikahan, IR merasa bahwa ia tidak mau menyembunyikan apapun karena calon suaminya harus mengetahui apapun keadaan didalam dirinya.

Calon suami IR yang mendukung IR untuk operasi membuat IR semakin yakin bahwa IR akan menikah dengan orang tersebut. Dari *self disclosure* yang dilakukan IR, calon suami IR pun menjadi lebih memperhatikan IR, ia menemani IR pada saat melakukan kemoterapi, bahkan ia menemani IR pada saat IR mencukur rambutnya. IR juga mengaku bahwa ia banyak belajar dari pengungkapan diri ini sehingga hubungan yang terjalin akan menjadi lebih dekat lagi dengan adanya pengungkapan diri dalam sebuah hubungan, level komunikasi mereka pun lebih meningkat dibandingkan sebelumnya.

IR menjadi semakin terbuka dan nyaman mengungkapkan masalah apapun kepada kekasihnya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa *self disclosure* tentang kanker payudara sebagai langkah untuk membangun pengertian. Selain itu, *self disclosure* yang dilakukan IR juga menjadi titik tolak bagi IR memantapkan hatinya untuk menikah dengan kekasihnya.

Self disclosure dan Kepercayaan

Pada saat IR melakukan pengungkapan diri, IR percaya sepenuhnya kepada calon suaminya bahwa calon suaminya tidak akan meninggalkannya karena kanker payudara yang dideritanya. Sempat ada perasaan takut dalam diri IR jika suaminya akan meninggalkannya dalam kondisi sakit seperti itu, tetapi karena IR merasa bahwa ia sudah mengetahui karakter dari calon suaminya, maka ia tetap melakukan pengungkapan diri dengan harapan calon suaminya akan memberikan respon positif dan akan terus mendukung.

IR yang sudah mengenal karakter calon suaminya dengan baik menaruh kepercayaan penuh kepada calon suaminya bahwa ia tidak akan meninggalkan IR setelah *self disclosure* tentang kanker payudara yang diderita IR. Kepercayaan IR pun terbukti karena kekasihnya tetap menerima IR dengan kondisi mengidap kanker payudara dan harus menjalani serangkaian pengobatan kanker. Bagi IR, makna *self disclosure* adalah bentuk kepercayaan dia kepada calon suaminya bahwa calon suaminya dapat menerima dirinya apa adanya.

Self disclosure Sebagai Titik Awal Terbuka kepada Orang Lain

Dari *self disclosure* yang telah dilakukannya, IR merasa *self disclosure* kepada calon suaminya membuatnya menjadi seorang pribadi yang lebih terbuka. Ia mengaku bahwa ia menjadi lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain, padahal sebelumnya ia mengaku bahwa ia adalah seorang yang *introvert* atau kurang terbuka dan kurang berkomunikasi dengan orang lain. Setelah mengungkapkan diri kepada kekasihnya, IR mengaku bahwa ia juga menjadi percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang penyakitnya. Dalam hal ini, makna pengungkapan diri adalah untuk mengubah diri IR dari yang sebelumnya *intorvert* menjadi lebih terbuka.

Hal ini juga terjadi dalam pengalaman langsung peneliti pada saat mewawancarai informan. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa IR sudah menjadi orang yang lebih terbuka, ia tidak segan menceritakan pengalamannya

ketika ia divonis mengidap kanker payudara. Ini dimulai ketika ia melakukan *self disclosure* kepada kekasihnya. Ia bercerita dengan ramah dan santai. Melalui hal ini, dapat terlihat bahwa IR memang sudah menjadi orang yang lebih terbuka kepada orang lain tentang pengalamannya dengan kanker payudara.

Dalam pengungkapan diri yang telah dilakukannya, IR pun merasa bahwa ia mendapatkan beberapa hal dari kepribadian kekasihnya yang ternyata menerima dirinya apa adanya. Kekasihnya ternyata menemaninya menjalani pengobatan kanker payudara seperti kemoterapi. Kepercayaan IR kepada kekasihnya membangun komunikasi yang lebih terbuka dan hubungan mereka pun menjadi lebih dekat.

Selain IR, kekasihnya pun mendapatkan pengalaman dari pengungkapan diri yang dilakukan IR kepadanya. Dilihat dari hubungan komunikasi mereka, terlihat bahwa AR dan IR saling mendapatkan tanggapan positif. AR juga merasa bahwa IR menjadi semakin lebih terbuka semenjak IR mengungkapkan diri mengenai kanker payudara yang dideritany.

Karena dukungan AR tersebut, IR pun yakin untuk melakukan pengobatan kanker payudara. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Febiana Sari Purnomo (51407009) yang berjudul Empati dalam komunikasi interpersonal antara dokter dengan pasien kanker payudara di rumah sakit Onkologi Surabaya. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik yang dilakukan oleh dokter kepada pasiennya dapat membantu pasien untuk tetap memiliki harapan untuk sembuh.

Penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya karena peneliti menemukan kemiripan dimana dukungan dan tanggapan positif yang diberikan oleh kekasih IR pada saat IR melakukan *self disclosure* semakin mendorong IR untuk menjadi lebih terbuka kepada kekasihnya dan semakin yakin untuk melakukan pengobatan kanker payudara. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan hal baru yaitu *self disclosure* menjadi sebuah titik awal bagi seseorang untuk terbuka kepada orang lain yang dalam hal ini adalah perempuan pengidap kanker payudara.

Simpulan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang menjadi makna *self disclosure* perempuan pengidap kanker payudara kepada kekasihnya. Beberapa hal tersebut meliputi kebutuhan untuk bersikap terbuka, pengembangan hubungan, kepercayaan dari informan dan titik awal untuk terbuka dengan orang lain.

Dari kebutuhan untuk terbuka, informan memiliki alasan tersendiri untuk melakukan *self disclosure* yaitu untuk mengurangi beban hidup yang ada didalam dirinya yang dalam penelitian ini adalah pengidap kanker payudara. Selain itu, pengungkapan diri yang dilakukan IR juga berdasar pada keinginannya untuk tidak menyembunyikan apapun dari calon suaminya dan keterbukaan ini merupakan awal dari kejujuran untuk pernikahan.

Self disclosure yang dilakukan oleh IR juga berperan penting dalam hubungannya dengan kekasihnya. Dengan *self disclosure*, IR pun mendapatkan dukungan penuh dari kekasihnya dan keadaan ini merubah level komunikasi mereka yang lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. *Self disclosure* juga membuat IR lebih memantapkan hatinya untuk menikah dengan kekasihnya.

Self disclosure yang dilakukan IR juga bermula dari kepercayaannya kepada kekasihnya yang tidak akan meninggalkannya karena kanker payudara. IR yang sangat mengenal karakter dari calon suaminya tersebut sangat yakin bahwa calon suaminya tidak akan meninggalkannya dan *self disclosure* merupakan bentuk kepercayaannya kepada calon suaminya bahwa calon suaminya dapat menerima dirinya apa adanya.

Setelah melakukan *self disclosure* kepada calon suaminya, IR menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan orang lain dan terbuka mengenai penyakitnya. Keterbukaan IR kepada orang lain mengenai penyakit kanker payudara yang dialaminya ke terlihat dari keikutsertaan IR dalam sebuah komunitas *survivor* kanker payudara. Dari hal ini dapat terlihat bahwa *self disclosure* menjadi titik awal keterbukannya kepada orang lain.

Daftar Referensi

- Adler, Ronald B; dan Rodman, George (1948). *Understanding human communication*. USA: Saunders College Publishing.
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi komunikasi , teori paradigma & diskursus teknologi komunikasi masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph A. (1997). *Komunikasi antar manusia (edisi kelima)*. Jakarta: Professional Books.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi (fenomenologi)*. Bandung: Wadja Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. (1997). *Komunikasi antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- RR Anindhita Puspita Sari. *Studi fenomenologi mengenai self disclosure remaja pengguna narkoba kepada orang tua*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Ruth Mungki. *Self disclosure lesbian kepada sahabat (heteroseksual) mengenai orientasi seksualnya*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Soemitro, Monty. P. (2012). *Blak-blakan kanker payudara*. Bandung: Qanita.
- Suryanto. (2005). *Metode penelitian sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tiara Febiana Sari Purnomo. *Empati dalam komunikasi interpersonal antara dokter dengan pasien kanker payudara di rumah sakit Onkologi Surabaya*. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

Tubbs, Stewart L. dan Moss, Sylvia. (1996). *Human communication: prinsip – prinsip dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya